

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pada era bisnis *modern* ini, perusahaan tidak lagi hanya dinilai dengan kinerja keuangannya semata, melainkan juga dinilai berdasarkan sejauh mana perusahaan memperhatikan aspek keberlanjutan yang meliputi lingkungan (*Environmental*), sosial (*Social*), dan tata kelola (*Governance*), yang lebih dikenal dengan ESG (*Environmental, Social, and Governance*).

Meskipun perusahaan didirikan untuk memaksimalkan keuntungan demi keberlangsungan operasional dan kesejahteraan pemangku kepentingan, persaingan bisnis yang ketat dapat mendorong eksploitasi sumber daya alam dan lingkungan. Namun, perlu disadari bahwa aktivitas usaha perusahaan tidak dapat dipisahkan dari kontrak sosial dan lingkungannya. Oleh karena itu, selain mencari keuntungan yang maksimal, perusahaan juga harus bertanggung jawab atas kegiatan yang telah dilakukan (Madona & Khafid, 2020).

Istilah ESG pertama kali populer setelah laporan “*Who Cares Wins*” yang dirilis pada tahun 2004 oleh UN *Global Compact* – lembaga milik Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) yang didirikan untuk mengatur tindakan perusahaan untuk dukungan pembangunan berkelanjutan. Ini adalah laporan kolaborasi dari sekelompok lembaga keuangan yang diundang oleh PBB. Meskipun konsep ini memiliki asal-usul yang jauh lebih tua, terutama sebagai bagian dari gerakan

keberlanjutan pada 1980-an, istilah ESG mutlak secara resmi masuk ke percakapan media publik pertama kali pada tahun 2004.

Saat ini, aspek *Environmental, Social, and Governance* (ESG) semakin masuk dalam penilaian bagi para eksekutif tingkat atas. Pada tahun 2025, tren ini diperkirakan akan semakin meningkat. Saat ini, 81% perusahaan di seluruh dunia menggunakan metrik ESG dalam rencana insentif eksekutif. Jumlah tersebut naik dibandingkan pada tahun 2020 yakni 68%. Metrik lingkungan khususnya pengurangan emisi karbon, mengalami pertumbuhan tercepat (Danur Lambang Priandi, 2024).

Perkembangan penerapan ESG pada praktik investasi saat ini telah menyebarkan ajarannya ke seluruh penjuru dunia. Berdasarkan survei Katadata *Insight Center* (KIC) terhadap 595 responden pelaku investasi di Indonesia, sebanyak 66,1% di antaranya memiliki saham di perusahaan yang mengutamakan ESG (Dzulfiqar Fathur Rahman, 2022).

Environmental, Social, and Governance Disclosure (ESG Disclosure) atau Pengungkapan ESG merupakan wujud baru dari pengembangan *Information Voluntary Disclosure*, yang diawali dengan pelaporan tanggung jawab sosial atau *Corporate Social Responsibility* (CSR), pelaporan keberlanjutan serta pelaporan terintegrasi. Pengungkapan ESG digunakan untuk meningkatkan transparansi serta pengawasan yang lebih besar terhadap aktivitas perusahaan, untuk meminimalkan dampak buruk, dan untuk mencegah masalah terkait lingkungan, sosial, dan tata kelola.

Global Reporting Initiative (GRI) merupakan standar internasional inisiatif ESG *Disclosure* yang sering digunakan oleh perusahaan (Yawika & Handayani, 2019). Pengukuran ESG *Disclosure* dalam penelitian ini diukur dengan melihat jumlah keseluruhan item yang diperoleh perusahaan tersebut dan membaginya dengan jumlah keseluruhan item yang ada dalam modul GRI.

GRI merupakan organisasi internasional yang memiliki peran penting dalam membantu entitas bisnis, pemerintahan, dan berbagai organisasi terkait untuk memahami serta mengaitkan dampak kegiatan bisnis terhadap isu-isu keberlanjutan. Standar GRI adalah praktik unggulan yang dikembangkan oleh GRI, yang menyusun kerangka pedoman mengenai pelaporan dampak ekonomi, lingkungan dan sosial kepada masyarakat melalui standarisasi yang telah diakui secara global.

Standar GRI memiliki dua jenis standar pelaporan, yakni standar universal dan standar topik spesifik. Standar-standar tersebut terbagi dalam empat seri. Seri 100 berkaitan dengan standar universal yang terdiri atas tiga standar, yaitu GRI 101 (landasan), GRI 1012 (pengungkapan umum), dan GRI 103 (pendekatan manajemen). Sementara itu seri 200, 300, dan 400 menguraikan standar topik spesifik yang meliputi aspek ekonomi, lingkungan, dan sosial dengan jumlah indikator kinerja mencapai 148 indikator (GRI, 2016) (Yawika & Handayani, 2019).

Pengungkapan ESG di Indonesia didukung oleh sejumlah peraturan pemerintah, diantaranya Undang-Undang No. 40 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas (UUPT) di mana dalam Pasal 74 ayat (1) menyatakan bahwa setiap

Perseroan Terbatas wajib menyusun laporan tahunan yang memuat informasi mengenai kegiatan usaha, kondisi keuangan, dan kinerja perusahaan. Selain itu, Peraturan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) Nomor 51/POJK.03/2017 tentang pelaporan kinerja perusahaan dalam perspektif pembangunan berkelanjutan yang mencakup aspek sosial, lingkungan, dan ekonomi. Hal ini diperkuat dengan peluncuran Taksonomi Hijau pada tahun 2022 yang menjadi panduan klasifikasi kegiatan ekonomi ramah lingkungan. Namun, meskipun regulasi telah dikeluarkan, tidak semua perusahaan manufaktur menunjukkan tingkat pengungkapan ESG yang seragam.

Skor ESG biasanya diberikan oleh lembaga pemeringkat independen seperti *Refinitiv*, MSCI, *Sustainalytics*, dan *Bloomberg*. Meskipun masing-masing menggunakan metodologi yang berbeda, umumnya skor ESG dinyatakan dalam skala 0–100, dengan nilai yang lebih tinggi menunjukkan kinerja ESG yang lebih baik.

ESG merujuk pada tiga faktor sentral pengukuran dampak keberlanjutan dan etika dalam pengambilan keputusan untuk berinvestasi. Ketiga faktor tersebut adalah: Lingkungan (*Environmental*), Sosial (*Social*) dan Tata Kelola (*Governance*). Penilaian ESG merupakan salah satu bagian penting dalam menilai implementasi praktik ESG di perusahaan. Oleh karena itu, BEI terus berkomitmen untuk mendorong investasi berkelanjutan jangka panjang dan peningkatan praktik ESG di pasar modal Indonesia dengan cara bekerja sama dengan lembaga penilai ESG dan melakukan penilaian ESG atas Perusahaan Tercatat di BEI.

Saat ini BEI bekerja sama dengan *Morningstar Sustainalytics* untuk melakukan penilaian ESG. BEI hanya menampilkan penilaian yang sudah dilakukan oleh lembaga penilai tersebut. (BEI)

Masih terdapat banyak perusahaan manufaktur yang memiliki nilai ESG diatas 30, yaitu TKIM, LSIP, KLBF, ENRG, ITMG, MTOR, ICBP, ANTM, INDF, NCKL, MBMA, MEDC, ELSA, TAPG, INDY, AMMN, ESSA, UNTR, JPFA, CPIN, PTBA, GGRM, HRUM, dan BRMS.

Nilai ESG yang berada di atas 30 pada perusahaan manufaktur justru mencerminkan kondisi yang kurang baik, karena dalam metodologi penilaian ESG yang digunakan oleh Bursa Efek Indonesia (BEI) yang bekerja sama dengan *Morningstar Sustainalytics*, semakin tinggi nilai ESG menandakan semakin besar risiko keberlanjutan yang dimiliki perusahaan. Dengan kata lain, nilai di atas 30 menunjukkan bahwa perusahaan manufaktur tersebut masih menghadapi berbagai permasalahan dalam aspek lingkungan, sosial, maupun tata kelola. Misalnya, adanya potensi pencemaran lingkungan akibat pengelolaan limbah yang belum optimal, risiko ketidakpatuhan terhadap regulasi lingkungan, tingginya intensitas emisi karbon, atau isu-isu sosial seperti keselamatan kerja dan kesejahteraan karyawan yang belum maksimal. Dari sisi tata kelola, nilai ESG yang tinggi dapat pula mengindikasikan lemahnya transparansi pelaporan dan praktik pengelolaan yang belum sesuai dengan prinsip *good corporate governance*. Oleh karena itu, nilai ESG di atas 30 bagi perusahaan manufaktur merupakan sinyal peringatan bagi investor, regulator, dan masyarakat bahwa perusahaan tersebut masih memiliki

risiko keberlanjutan yang signifikan dan perlu melakukan perbaikan dalam strategi keberlanjutan serta pengelolaan operasionalnya.

Pada implementasi pengungkapan ESG di Indonesia, masih ditemukan beragam kendala yang berhubungan dengan aktivitas bisnis perusahaan sehingga berdampak pada pelaksanaan pengungkapan ESG. Perusahaan cenderung kurang memperhatikan bahkan hingga mengabaikan kondisi dan dampak sosial serta lingkungan disekitarnya sehingga menimbulkan beberapa kasus kerusakan lingkungan, khususnya perusahaan manufaktur yang sering kali lebih mengutamakan efisiensi produksi dan keuntungan, tetapi sering kali mengabaikan dampak sosial serta lingkungan dari aktivitas mereka. Dalam usaha untuk meningkatkan hasil produksi, perusahaan-perusahaan ini dapat mengesampingkan praktik berkelanjutan yang krusial, seperti pengelolaan limbah dan penggunaan sumber daya secara efisien. Akibatnya, hal ini dapat menimbulkan pencemaran lingkungan, kerusakan ekosistem, dan dampak buruk bagi komunitas setempat. Sebagai contoh, limbah industri yang tidak dikelola dengan baik dapat mencemari tanah dan air, yang pada akhirnya berdampak pada kesehatan masyarakat dan keberlanjutan sumber daya alam. Oleh karena itu, sangat penting bagi perusahaan manufaktur untuk memasukkan tanggung jawab sosial dan lingkungan ke dalam strategi bisnis mereka agar dapat memberikan dampak positif bagi masyarakat dan lingkungan di sekitarnya.

Di Indonesia, sektor manufaktur mengalami pertumbuhan yang sangat pesat. Hal ini disebabkan oleh peran penting industri manufaktur dalam mendukung pertumbuhan ekonomi negara, termasuk dalam menciptakan lapangan kerja dan

meningkatkan nilai tambah produk. Salah satu tantangan utama yang dihadapi oleh sektor manufaktur saat ini adalah efisiensi penggunaan sumber daya, terutama terkait dengan meningkatnya permintaan produk dan keterbatasan bahan baku. Sektor manufaktur menjadi salah satu indikator utama dalam pembangunan dan pertumbuhan ekonomi suatu negara, sehingga keberadaannya sangat vital dalam kehidupan masyarakat. Banyak aspek kehidupan, seperti industri, rumah tangga, dan layanan, sangat bergantung pada produk-produk yang dihasilkan oleh sektor manufaktur, menjadikannya sebagai pilar penting dalam perekonomian nasional.

Sektor manufaktur memiliki peranan yang krusial dalam mendukung pertumbuhan ekonomi dan ketahanan nasional. Proses produksi dalam industri, yang mencakup pemanfaatan, pengelolaan, dan penyediaan sumber daya, seharusnya dilakukan dengan prinsip keberlanjutan. Dalam perspektif jangka panjang, pengelolaan sektor manufaktur memerlukan perencanaan yang berintegritas untuk pengembangan sumber daya yang digunakan, guna memastikan ketersediaan energi dan bahan baku yang berkelanjutan. Sektor industri merupakan salah satu pengguna energi terbesar, sehingga penting untuk menerapkan praktik yang ramah lingkungan dan efisien.

Pada sektor manufaktur, yang secara inheren memiliki dampak lingkungan dan sosial yang lebih besar dibandingkan sektor lainnya. Perusahaan manufaktur berkontribusi besar terhadap emisi karbon, penggunaan energi, limbah industri, dan juga melibatkan tenaga kerja dalam jumlah besar. Oleh sebab itu, ekspektasi terhadap transparansi dan akuntabilitas perusahaan manufaktur dalam pelaporan ESG menjadi lebih tinggi. Namun pada kenyataannya, pengungkapan ESG pada

sektor ini masih menunjukkan variasi yang luas, bahkan di antara perusahaan yang sejenis. Berdasarkan laporan *Indonesian Institute for Corporate Directorship* (IICD) tahun 2024, sektor manufaktur termasuk dalam kategori dengan skor pengungkapan ESG yang rendah hingga sedang, dengan kualitas pelaporan yang tidak seragam.

Fakta ini mengindikasikan adanya kesenjangan antara harapan regulator, investor, dan masyarakat terhadap pengungkapan ESG, dengan realisasi yang dilakukan oleh perusahaan manufaktur. Di satu sisi, perusahaan dituntut untuk lebih transparan, namun di sisi lain terdapat faktor-faktor internal yang dapat memengaruhi sejauh mana perusahaan mampu dan bersedia menyampaikan informasi ESG.

Beberapa Penelitian menunjukkan bahwa faktor-faktor seperti ukuran perusahaan, umur perusahaan dan kepemilikan institusional memiliki pengaruh yang signifikan terhadap tingkat pengungkapan ESG. Salah satu faktor yang dapat mempengaruhi pengungkapan ESG adalah ukuran perusahaan. Penelitian yang dilakukan oleh Roestanto dkk., (2022) menunjukkan bahwa ukuran perusahaan memiliki pengaruh terhadap pengungkapan ESG. Selain itu, umur perusahaan juga dapat menjadi faktor yang mempengaruhi pengungkapan ESG, seperti yang dikemukakan oleh penelitian Vivianita dkk., (2022) dan Vivianita dkk., (2024). Kepemilikan institusional juga berperan penting dalam mendorong perusahaan untuk meningkatkan transparansi dan akuntabilitas melalui pengungkapan ESG (Dharmendra dkk., 2022 & Tambunan & Wahyuliza, 2024)

Namun, tidak hanya ukuran perusahaan, umur perusahaan, dan kepemilikan institusional saja yang berpengaruh, namun juga faktor lain seperti profitabilitas. Profitabilitas dapat memoderasi hubungan antara ukuran perusahaan, umur perusahaan, dan pengungkapan ESG, seperti yang diteliti oleh (Vivianita dkk., 2022). Hal ini menunjukkan kompleksitas hubungan antara faktor-faktor yang mempengaruhi pengungkapan ESG pada perusahaan manufaktur di Indonesia.

Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Azriane Angganararas dkk., (2023) menunjukkan bahwa determinan pengungkapan ESG juga dapat berbeda-beda tergantung pada industri yang diteliti. Hal ini menunjukkan pentingnya memperhatikan konteks industri dalam mengkaji pengungkapan ESG.

Dalam konteks global, penelitian yang dilakukan oleh Zhang & Sharon (2023) menunjukkan bahwa faktor lingkungan institusional juga dapat mempengaruhi pengungkapan ESG. Hal ini menunjukkan bahwa faktor-faktor eksternal juga perlu dipertimbangkan dalam mengkaji pengungkapan ESG pada perusahaan.

Dari berbagai penelitian yang telah dilakukan, terlihat bahwa pengungkapan ESG merupakan hal yang kompleks dan dipengaruhi oleh berbagai faktor. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pengaruh ukuran perusahaan, umur perusahaan dan kepemilikan institusional terhadap pengungkapan ESG pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI, dengan mempertimbangkan profitabilitas sebagai faktor pemoderasi. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pemahaman mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi pengungkapan ESG pada perusahaan manufaktur di Indonesia.

Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian yang telah dilakukan sebelumnya oleh (Vivianita dkk., 2022) yang membedakan penelitian ini dengan penelitian tersebut yaitu terletak pada cakupan industri, penelitian ini berfokus pada perusahaan manufaktur, pada penelitian ini juga melibatkan variabel kepemilikan institusional.

Berdasarkan uraian di atas, dan adanya ketidakkonsistenan dalam hasil penelitian sebelumnya, serta pentingnya penerapan ESG bagi perusahaan. Maka penelitian ini dibuat dengan judul: **“Pengaruh Ukuran Perusahaan, Umur Perusahaan dan Kepemilikan Institusional Terhadap Pengungkapan *Environmental, Social, and Governance* (ESG) Dengan Pemoderasi Profitabilitas Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di BEI”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan dari latar belakang yang dikemukakan diidentifikasi masalah adalah sebagai berikut:

1. Di era bisnis modern, perusahaan tidak hanya dinilai berdasarkan kinerja keuangan, tetapi juga pada aspek keberlanjutan yang mencakup *Environmental, Social, and Governance* (ESG). Hal ini menunjukkan adanya kebutuhan untuk mengintegrasikan tanggung jawab sosial dan lingkungan dalam strategi bisnis.
2. Persaingan bisnis yang ketat dapat mendorong perusahaan untuk mengeksploitasi sumber daya alam dan lingkungan, yang berpotensi menimbulkan dampak negatif bagi masyarakat dan ekosistem.

3. Meskipun terdapat regulasi yang mendorong pengungkapan ESG, tidak semua perusahaan manufaktur menunjukkan tingkat pengungkapan yang seragam. Hal ini menciptakan kesenjangan antara harapan regulator, investor, dan masyarakat dengan realisasi yang dilakukan oleh perusahaan.
4. Terdapat faktor-faktor internal seperti ukuran perusahaan, umur perusahaan, dan kepemilikan institusional yang dapat mempengaruhi tingkat pengungkapan ESG, namun hubungan antara faktor-faktor ini belum sepenuhnya dipahami.
5. Peran profitabilitas sebagai variabel yang berpotensi memoderasi hubungan antara karakteristik perusahaan dan pengungkapan ESG belum banyak diteliti, khususnya pada sektor manufaktur di Indonesia.
6. Banyak perusahaan cenderung mengabaikan dampak sosial dan lingkungan dari aktivitas mereka, yang dapat menyebabkan kerusakan lingkungan dan dampak negatif bagi komunitas setempat.
7. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa determinan pengungkapan ESG dapat berbeda tergantung pada industri, namun belum ada penelitian yang secara spesifik mengkaji pengaruh ukuran perusahaan, umur perusahaan, dan kepemilikan institusional terhadap pengungkapan ESG di sektor manufaktur Indonesia dengan mempertimbangkan profitabilitas.

1.3 Pembatasan Masalah

Mengingat keterbatasan waktu dan pengetahuan penulis maka untuk memfokuskan penelitian ini, penulis memberikan batasan masalah hanya pada :

1. Ukuran perusahaan yang diukur dengan Log total aset
2. Umur perusahaan yang diukur dengan tahun penelitian dikurang tahun ke-n
3. Kepemilikan institusional yang diukur dengan jumlah saham dibagi jumlah saham yang beredar dikali 100%
4. Pengungkapan ESG yang diukur dengan ESGj sebagai variabel dependen (terikat),
5. Profitabilitas diukur dengan *Return on Assets* yang digunakan sebagai variabel moderasi,
6. Objek penelitian pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI.

1.4 Rumusan Masalah

Permasalahan dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Apakah Ukuran Perusahaan berpengaruh terhadap Pengungkapan *Environmental, Social, and Governance* (ESG) Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI?
2. Apakah Umur Perusahaan berpengaruh terhadap Pengungkapan *Environmental, Social, and Governance* (ESG) Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI?

3. Apakah Kepemilikan Institusional berpengaruh terhadap Pengungkapan *Environmental, Social, and Governance* (ESG) Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI?
4. Apakah Profitabilitas memoderasi pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Pengungkapan *Environmental, Social, and Governance* (ESG) Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI?
5. Apakah Profitabilitas memoderasi pengaruh Umur Perusahaan terhadap Pengungkapan *Environmental, Social, and Governance* (ESG) Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI?
6. Apakah Profitabilitas memoderasi pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap Pengungkapan *Environmental, Social, and Governance* (ESG) Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI?

1.5 Tujuan Penelitian

Dari latar belakang dan rumusan masalah, maka dapat dibuat tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Pengungkapan *Environmental, Social, and Governance* (ESG) Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI.
2. Untuk menganalisis pengaruh Umur Perusahaan terhadap Pengungkapan *Environmental, Social, and Governance* (ESG) Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI.

3. Untuk menganalisis pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap Pengungkapan *Environmental, Social, and Governance* (ESG) Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI.
4. Untuk menganalisis apakah Profitabilitas memoderasi pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Pengungkapan *Environmental, Social, and Governance* (ESG) Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI.
5. Untuk menganalisis apakah Profitabilitas memoderasi pengaruh Umur Perusahaan terhadap Pengungkapan *Environmental, Social, and Governance* (ESG) Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI.
6. Untuk menganalisis apakah Profitabilitas memoderasi pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap Pengungkapan *Environmental, Social, and Governance* (ESG) Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI.

1.6 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada berbagai pihak. Manfaat yang diperoleh dalam penelitian ini adalah:

1.6.1 Manfaat Teoritis

Melalui penelitian ini, diharapkan dapat bermanfaat dan memberikan sumbangan pemikiran dalam perkembangan keilmuan, serta dapat memberikan pemahaman teoritis khususnya untuk penelitian yang membahas pengaruh ukuran perusahaan, umur perusahaan dan kepemilikan institusional terhadap pengungkapan *Environmental, Social, and Governance* (ESG) yang dimoderasi oleh profitabilitas. Penelitian ini juga diharapkan dapat membantu para peneliti

mengembangkan penelitian selanjutnya dan juga dapat dijadikan sebagai referensi untuk penelitian selanjutnya.

1.6.2 Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan pengetahuan peneliti tentang pengungkapan *Environmental, Social, and Governance* (ESG) serta memahami tentang ukuran perusahaan dan umur perusahaan yang menjadi faktor-faktor dalam mempengaruhi pengungkapan *Environmental, Social, and Governance* (ESG) dengan profibilitas sebagai pemoderasi di perusahaan manufaktur.

b. Bagi Perusahaan

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan dan informasi dalam pengambilan keputusan terkait penyajian pengungkapan *Environmental, Social, and Governance* (ESG) perusahaan. Selain itu, diharapkan dapat meningkatkan kepedulian dan tanggung jawab perusahaan terhadap isu lingkungan, sosial, dan tata kelola.